

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Kepribadian Guru di TMI sebagai Pijakan Pendidikan Karakter

Inti dari kerja pendidikan yang paling utama adalah penanaman nilai-nilai kepada anak didik; baik nilai yang bersumber dari wahyu al-Quran (*al-Qiyam Al-Ilahiyah*) atau yang berasal dari ijhtihad manusia (*al-ijthad al-basyariyah*) sepanjang tidak bertentangan dengan yang pertama, upaya penanaman nilai tersebut harus dilakukan secara terukur dan berkelanjutan. Ada dua cara dalam penanaman nilai tersebut. Pertama, Baik dengan cara verbal, seperti pengajaran, nasehat, peringatan, fatwa, *tabsyir* dan *tandzir*. Cara yang kedua dengan menggunakan non verbal seperti uswah hasanah, pembiasaan, pengkondisian, perhatian, pengawasan dan sebagainya.

Berdasarkan bebarapa dokumen kegiatan dan statuta kelembagaan, TMI membuat strategi bagaimana penanaman nilai tersebut dimulai ketiga santri duduk di kelas VI (kelas Akhir), sebut saja seperti program Niha'ie, di mana santri digodok dan gembleng untuk menjadi alumni yang siap berkiprah di tengah masyarakat. Sebagai contoh pelaksanaan kegiatan portopolio Rekapitulasi Otobiografi, *istibthan/muhasab* dan data hasil evaluasi bimbingan pribadi. Dalam program ini santri diajak untuk mengenal lebih siapa dirinya, mengenal diri dan keluarganya, mengingat masa belajar di masa lalu dan belajar dimasa kini. Merencanakan masa depan termasuk apa cita-citanya. Sementara untuk program

'Amaliyat tadris, santri dibawah asuhan dan bimbingan musyrif mencoba menganalisa dan mempersiapkan menjadi guru yang ideal, baik saat mengajar ataupun tidak. Saat itulah nilai-nilai kompetensi ditanamkan, baik professional, sosial dan kepribadian. Dengan harapan guru bisa berbuat yang terbaik bagi anak didiknya.

Langkah yang dilakukan oleh TMI sebenarnya sudah bagus, mengingat sudah direncanakan dan dikonsep dengan matang, yang dikemas dengan pola aturan aturan, janji-janji dan sumpah seorang guru. Pembinaan kepribadian dilakukan juga dilakukan setiap minggu dengan sebutan "rapat Kamisan" yang dihadiri oleh seluruh guru, mulai tingkat pengasuh, mudir, wali kelas, *musyrif*, dan *musaqqif*. Ini lakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap kinerja guru, maupun kendala-kendala di lapangan terkait guru maupun lingkungan sekolah.

Kegiatan ini kemudian ternyata bisa memupuk semangat untuk mengembangkan kompetensi kepribadian, maupun kompetensi yang lain, seperti kompetensi professional, kompetensi padagogik, dan kompetensi sosial.

Akan tetapi kompetensi kepribadian menjadi yang utama, karena kepribadian adalah suatu yang abstrak hanya didapat dan lihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, cara bergaul dan cara mengambil keputusan. Kompetensi kepribadian guru yang meliputi, pribadi yang mantab, stabil, dewasa, menjadi tauladan, ikhlas dan mengembangkan diri menjadi tugas yang harus dilaksanakanm juga perlu jadikan pegangan ketika menjadi guru. Sebagaimana Rasullullah diutus ke dunia sebagai Rahmat bagi alam semesta.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” [QS. Al-Ahzaab: 21].

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa yang akan datang menjadi orang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya, meskipun suatu ketika ada anak didik yang berbuat tidak sopan kepada orang lain, bahkan dengan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan kepada orang lain.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup yang sesuai dengan ideologi, falsafah dan agama.

Oleh sebab itu kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Tidak ada seorangpun yang dapat menjadiseorang guru yang sejati, kecuali bila ia menjadikan dirinya sebagaia bagian dari anak didik yang berusaha untuk

memahami seluruh anak didik dan kata-katanya. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didik, guru dan mitra anak didik dalam kebaikan guru harus dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar.

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik tidak perlu disuruh atau dipaksa untuk melakukan peningkatan profesionalisme, tetapi dia akan melakukannya secara sukarela, sadar dan tanpa paksaan. Guru merasakan hal tersebut bukan sebagai beban melainkan sebagai kebutuhan agar kinerjanya semakin baik. Dia punya tanggung jawab untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Tetapi memang jika hanya mengandalkan kesadaran guru juga sulit karena tidak semua guru memiliki kesadaran. Oleh karena itu perlu dibuat “alat pemotivasi” dalam bentuk PKG atau PKB dimana kinerja mereka dinilai setiap tahun.¹

Sebelum mengetahui tentang kepribadian guru dalam Islam, terlebih dahulu mengetahui tentang kepribadian dalam pendidikan Islam. Karena sejatinya segala konsep pendidikan dan tentang manusia serta bentuk kepribadian manusia terdapat dalam al-Quran. Manusia dalam pandangan Islam merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan sempurna fisiknya (*ahsani taqwîm*), makhluk dengan perpaduan unsur jasad dan unsur ruhaniyah, menjadi wakil Allah di muka bumi dan mempunyai kebebasan.

Manusia dalam pandangan Islam diberi potensi yang di sebut dengan fitrah. Fitrah merupakan citra asli manusia yang berpotensi baik dan buruk di mana

¹Ibid, 152

aktualisasinya tergantung pilihan. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Citra tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. Fitrah ini ada sejak zaman azali di mana jasad manusia belum ada. Seluruh manusia mempunyai fitrah yang sama, meskipun prilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan amanah untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan menjadi hamba-Nya.²

Karena menjadi Khalifah di muka bumi dan diberikan kebebasan itu pula yang bisa mengantarkannya menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya. Namun potensi itu tidak akan menjadi apa-apa jika tidak dikembangkan dengan pendidikan. Manusia menjadi baik dan buruk sangat banyak ditentukan oleh pendidikan dan lingkungannya. Ringkasnya, bahwa manusia sangat tergantung dengan pendidikan untuk menjadikannya sebagai manusia. Jadi menurut konsep al-Qur'an, manusia menjadi manusia melalui pendidikan. Dan pendidikan adalah proses memanusiation manusia.³

Satu satunya jalan dalam proses memanusiation manusia adalah dengan pendidikan dan pengajaran. Dalam banyak literasi menjelaskan bahwa contoh paling relevan dan kongkrit dalam mengajar adalah Rasulullah Muhammad Saw. Diantara metode paling penting, paling besar dan paling menonjol dalam pengajaran Rasulullah Saw. Adalah perilaku baik dan berakhlak mulia. Apabila memerintahkan sesuatu beliau telah mengamalkannya terlebih dulu, kemudian

²Rudi A. Suryadi, *Konsep Kepribadian Perspektif Islam*; Sebuah Catatan Awal, (Academi.edu. 108).

³Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 146.

orang-orang meneladani beliau dan mengamalkannya sebagaimana mereka melihat beliau.⁴

Keteladanan memiliki pengaruh amat penting dalam pendidikan individu dan pembentukan masyarakat. Rasulullah juga menyandingkan guru sebagai orang tua, sebagaimana menjadikan orang tua menjadi panutan bagi anak anaknya. Bagaimana dari keduanya anak mempelajari akhlak, seperti kejujuran mempelajari cara berbicara dan gaya berjalan dari kedua orang tuanya. Rasulullah menegaskan bahwa “anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”. Dengan kata lain, kedua orang tualah yang mendorong anak ke jalan kebaikan, iman dan Islam, atau ke jalan keburukan dan penyimpangan.⁵

Guru dalam pendidikan berperan dalam membentuk moralitas dan tabiat siswa, karenanya guru tidak boleh perkataannya menyalahi perbuatannya. Ilmu didapat melalui pemahaman, sedangkan amal didapat melalui penglihatan dan pengaruh penglihatan itu lebih besar.

Karena itulah keberadaan sosok pribadi sebagai model yang baik sangatlah penting dalam membentuk perilaku dengan segala polanya. Contoh teladan menyuguhkan metode praktis yang nyata bagi kehidupan dan bukan sekedar kata-kata dan nasehat.

Teladan yang baik atau *uswah hasanah* sangat berpengaruh dalam mengajarkan umat Islam, menjadikan mereka berbudaya, mengubah orientasi

⁴Musthofa Muhammad Al-Thahhan, *Muhammad Sang Guru*, terjemah dari al-Tarbiyah Islamiyah, (Jakarta: PT. Serambi Semesta, 2019) 59.

⁵ibid 61.

mereka, menyeimbangkan perilaku mereka, dan menuntun menuju terbentuknya pribadi Islami dan masyarakat Islami.⁶

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan ruang lingkup kompetensi kepribadian guru dalam Islam, bahwa dalam mewujudkan kompetensi itu guru harus meneladani Rasulullah baik dari dimensi personal maupun kepribadian beliau. Artinya guru dalam bertindak harus punya tujuan mulia, tingkah laku dan pola pikirnya bersifat *Rabbani*, ikhlas dalam bekerja atau bekerja karena mencari ridha Allah Swt, menjaga harga diri dan kehormatan, menjadi teladan bagi para siswanya dalam bentuk perbuatan, sabar dalam menagajarkan ilmunya kepada siswa serta tidak meremehkan mata pelajaran lainnya.⁷

Menjadi guru berdasarkan tuntutan nurani tidak semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, diterima dan ditiru. Oleh sebab itu segala upaya penanaman kompetensi kepribadian harus bisa diimplementasikan dalam perbuatan dan tindakan yang konkrit dan benar.

Menurut Zakiyah Derajat, menjadi guru harus mempunyai persyaratan, yaitu; takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik. Nilai-nilai ini yang nantinya menjadi pijakan guru dalam melaksanakan tugas yang mulia itu. Kompetensi kepribadian guru dapat dijabarkan dan diimplimentasikan sebagai berikut:

⁶Ibid, 63

⁷*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ulama*, Portal Pendidikan Indonesia. Jejakpendidikan.com

1. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Mantap berarti berkepribadian kukuh, kuat tidak tergoyahkan dan dapat melaksanakan tugas dengan baik, profesional dan bertanggung jawab. Sebagai contoh guru tidak gampang emosi jika melihat santri melanggar dan tidak patuh terhadap ucapan dan aturan yang ditetapkan oleh guru.
2. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Ciri ciri berkepribadian dewasa contohnya guru memiliki tujuan dan pedoman hidup yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya, juga mampu melihat segala sesuatu secara objektif dan tidak terpengaruh terhadap hal subjektif. Selain itu juga memiliki kebebasan dan bertanggung jawab terhadap kebebasan itu sendiri.
3. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Sebagai contoh guru menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak dan bukan saja menampilkan sebagai pembelajar tetapi menjadi pribadi yang bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Guru tidak sombong dengan ilmunya, tidak merasa paling pintar dibanding guru yang lain, juga tidak meremehkan teman sejawat

sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam surat Yusuf 76, bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang dikehendaki dan orang yang berpengetahuan atau berilmu.

4. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Kinerja guru harus lebih efektif apabila didukung dengan penampilan kualitas kewibawaan. Secara umum kewibawaan pada seseorang dapat membuat pihak lain tertarik, bersifat mempercayai, menghormati dan menghargai.
5. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.⁸ Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran karena keteladanan mempengaruhi terhadap kondisi dan lingkungan anak didik. Guru akan selalu menjadi sorotan baik dari sikap, cara berfikir, cara berbicara, dan cara menentukan sikap terhadap lingkungan sekitar. Guru harus menunjukkan pribadi yang kuat dan tauladan bagi anak didik, baik secara emosional, intelektual dan spiritual. Semua sikap itu secara langsung dan tidak langsung akan mempengaruhi mental dan keberhasilan pengembangan karakter santri.
6. Mengevaluasi kinerja sendiri dengan indikator: Bahwa seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang secara berkelanjutan terus mengevaluasi

⁸Mulyasa, E., (Enco), Standar kompetensi dan sertifikasi guru,(Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), 56.

dirinya atas apa yang ia lakukan, atas apa yang ia katakan, atas apa yang ia tuliskan, atas apa yang ia rencanakan dan atas apa yang telah dipersembahkannya untuk peserta didik, agama dan bangsa. Guru selalu memberikan wawasan dan metode yang baik dan membangun selaras dengan apa yang disampaikan Umar bin Khattab, “Hal pertama yang harus guru lakukan dalam mendidik adalah memperbaiki diri sendiri, karena matanya melihatmu, kebaikan baginya adalah apa yang dilakukan, dan keburukan adalah yang ditinggalkan”.⁹

7. Siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Indikatornya adalah: Bahwa seorang pendidik yang mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan adalah seorang pendidik yang berkualitas bermutu dan pendidik yang secara berkelanjutan mau mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Apakah pengembangan kualifikasi akademik, kompetensi, kesehatan jasmani dan ruhani serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan nasional.

Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰

Dari pengertian ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya seorang guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan penting proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

⁹ Sukmadinati, “*Landasan Psikologi Proses Pendidikan*”. (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005)

¹⁰ Akmal Hawi, “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada 2013) hlm. 9.

Mengajar lebih cenderung memndidik anak menjadi orang yang pandai tentang Ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak tidak dibangun dan dibina. Berbeda dengan mendidik yang tugas dan peranannya untuk membentuk jiwa dan watak yang dalam dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, menindahkan sejumlah nilai ke anak didik.

Sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia adalah sebagai berikut :

1. Cinta Allah dengan segala ciptaannya
2. Kemandirian dan tanggungjawab
3. Kejujuran dan amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan dan suka menolong
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi kedamaian dan kesatuan.

Kepribadian guru yang baik menurut pandangan siswa adalah :

1. Memberi inspirasi.
2. Simpati dan suka menolong dan membuat santri merasa penting, ramah mencintai dan menyanyangi dengan baik.
3. Mendorong untuk bekerja keras.
4. Komunikator yang baik.

5. Punya selera humor yang tinggi.
6. Mau mendengarkan pendapat santri.
7. Interaktif dan melibatkan emosi positif.
8. Disiplin dan percaya diri.
9. Tidak mudah marah dan terkendali.
10. Bersikap fair dan adil.¹¹

Sementara karakter guru yang baik menurut pandangan orang tua siswa adalah :

1. Mencintai siswa.
2. Sering tampak bahagia dan menyenangkan dan pandangan hidup positif.
3. Bersahabat dengan anak dan jadilah teladan.
4. Mencinta pekerjaan sebagai pendidik.
5. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan.
6. Selalu belajar, dan tidak pernah berhenti belajar.¹²

Samuel Smile dalam bukunya *life and labor* seperti yang dikutip Uhar Suharsaputra ;

“Tanamkan pemikiran, dan kamu akan memanen tindakan. Tanamkan tindakan dan kamu akan memanen kebiasaan. Tanamkan kebiasaan dan kamu akan meraih karakter. Tanamkan karakter dan kamu akan memanen tujuan”. Berilah contoh karena tindakan itu berbicara lebih keras dari pada perkataan.”¹³

¹¹Uhar Suharsaputra, “*Menjadi Guru Berkarakter* “, (Bandung; Reflika aditama 2013) hlm. 262

¹²Ibid., 63

¹³Ibid.,76

B. Model Internalisasi Kepribadian Guru Terhadap Pengembangan Katakter Santri

Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, di mana segala kebijakan sudah terkonsep dan terukur sesuai dengan misi dan visinya, maka semua penghuni pesantren mulai dari tingkat Pimpinan (*Diwan ar Ri'asah*), Kepala Sekolah (*mudir Ma'had*) utamanya Guru-guru dengan kompetensi kepribadian yang dimikinya harus ejawantahkan kepada santrinya sehingga terbentuk santri yang berkarakter. Langkah yang ditempuh adalah dengan pendekatan : *Uswah* (Ketauladanan), *Suhbah* (pendampingan) dan *Dakwah* (mengajak).

1. Metode *Uswah/ Qudwah* (Keteladanan)

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanaan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”.

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun

keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

2. Landasan Teori Metode Keteladanan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-hadits (*sunnah*) sebagai sumber rujukan utamanya, metode keteladanan juga didasarkan pada dua sumber utama tersebut. Dalam Al-Qur'an kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, ahal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat: 31 yang artinya sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah Saw. itu telah ada teladan (*uswah*) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya.(Qs. Al-Ahzab: 21).[7]

Dalam ayat di atas jelas disebutkan kata-kata *Uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari

seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Sementara itu berkaitan dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani hubungan antar sesama manusia (berakhlak) yaitu bisa dilihat dalam Al-Quran surat Al-Fath ayat: 29 yang artinya yaitu sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah Swt. yang orang-orang bersamanya adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka, kamumelihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah Swt. (QS.

Al-Fath: 29)

Dalam ayat di atas kita dapat meneladani bagaimana contoh yang diberikan Rasulullah Saw. dalam menjaga hubungannya dengan sesama muslim yang senantiasa berkasih sayang dan mempererat silaturrahmi atau ukhwah, dilain pihak Rasulullah Saw. juga memperlihatkan betapa kita tidak boleh bekerja sama (menjalani hubungan kemitraan) yang didasarkan atas kekufuran. Bukan sebaliknya yang bekerja sama dengan orang-orang kufur dan bermusuhan dengan sesama muslim.

Kelebihan Metode Keteladanan

Sebagaimana metode-metode lainnya, tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri dibandingkan metode lainnya.

Diantara kelebihan dari metode keteladanan yaitu sebagai berikut:

- a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada guru dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.
- b. Metode keteladanan akan memudahkan anak didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
- c. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- d. Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara anak didik dengan guru.
- e. Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- f. Dengan metode keteladanan guru secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
- g. Metode keteladanan juga mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh anak didiknya.

Dari kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam

upaya mewujudkan pendidikan Islam, di mana selain diajarkan secara teoritis anak didik juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengamalan dari pendidiknya yang kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pendidikan yang telah dia pelajari selama proses belajar mengajar berlangsung.

Kekurangan Metode Keteladanan

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini guru tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.

Dari serangkaian kelebihan dan juga kekurangan yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa, metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik, yang

tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru atau diteladani oleh peserta didiknya.

Jadi dari kelebihan dan kekurangan diatas dapat terlihat betapa sentralnya peranan guru dalam hal ini merupakan sosok kunci yang akan memberikan teladan kepada peserta didik, dan juga sosok yang akan dijadikan model atau teladan oleh peserta didik, jadi dalam hal ini sukses atau tidaknya Metode keteladanan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani. Oleh karena itu, keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang bisa diterapkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Hal ini karena keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter (*character building*) pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak yang tidak sopan kepada orang tua dan orang lain yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir ditemukan di mana saja.

Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah Saw. Sebagai misi kerasulannya. Bahkan dalam kajian yang lebih dalam yang dilakukan oleh ulama klasik dan kontemporer

disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari *character building* adalah jantung ajaran Islam. Maka tidak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga keislaman, utamanya lembaga pesantren.¹⁴

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.

Setidaknya berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed terdapat empat tahapan pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu (a) Tahap pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, prilaku dan karakter anak (c) tahap penerapan berbagai prilaku dan tindakan dalam kenyataan sehari hari dan (d) tahap pemaknaan yaitu tahap Refleksi melalui penilaian terhadap prilaku dan sikap yang telah dilakukan dan pahami sebagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya dan orang lain.¹⁵ Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter santri akan berdampak secara berkelanjutan (*sustainable*).

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai

¹⁴Abdul majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung; Pt. Remaja Rosdakarya 2017) hlm. 108. Cet. IV.

¹⁵*Ibid*, 109

yang penting dalam pendidikan Islam, karena memprektekkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem dalam bentuk nyata. Strategi dengan keteladanan (*uswah, Qudwah*) adalah internalisasi dengan memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidikan atau guru mendapat pengamatan khusus dan langsung dari anak didik. Melalui strategi ini, memang seorang guru secara tidak langsung memasukkan hal-hal terkait nilai-nilai dan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya nilai-nilai moral religious seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan dan tanggung jawab yang ditanamkan ke anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculu* (kurikulum yang tersembunyi).

Menurut Edi Suardi yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, bahwa keteladanan guru itu ada dua macam, yaitu:

1. Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik.
2. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada terdidik sehingga tanpa sengaja menjadi tauladan bagi terdidik.¹⁶

Pada bagian yang pertama seorang guru berlaku sengaja agar anak didik meniru perbuatan tersebut, misalnya guru sengaja membaca basmalah ketika akan memulai pelajaran, sambil kita katakan agar mereka meniru ucapan kita atau guru memberika contoh membaca yang baik agar anak didik bisa menirunya.

¹⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada 2013)

Sedangkan pada bagian yang kedua, seorang guru tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan bagi anak didik. Ini berarti diharapkan menjadi teladan selalu memelihara tingkahlakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggungjawab dihadapan Allah dalam segala hal yang diikuti orang lain.

Menurut Albert Bandura, Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berfikir dan sadar untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Manusia bukan pion atau bidak yang mudah dipengaruhi dan dimanipulasi oleh lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan bersifat saling mempengaruhi satu sama lainnya (*reciprocal determinism*).

Kepribadian manusia berkembang dalam konteks sosial dan berinteraksi satu sama lainnya. Manusia dapat mengatur perilaku dirinya sendiri dengan mengubah tanggapan kognitif terhadap *antecedent* dan mengatur dirinya *reinforcement* yang diberikan kepada dirinya. Tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus dengan faktor-faktor penentu.¹⁷

Albert Bandura menjelaskan dalam buku *Sosial Learning and Personality Development*, menekankan akan pentingnya belajar observasi, imitasi dan modeling (*Uswah atau Qudwah*). “Belajar akan sangat berbahaya, jika manusia hanya mengandalkan efek dan tindakan sendiri untuk memberitahu apa yang harus dilakukan”. Bandura terus-menerus

¹⁷Dede Rahmat Hidayat, “Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling”, (Bogor; Ghalia Indonesia 2011) hlm. 150

mengintegrasikan teori interaksi antara perilaku, kognisi dan lingkungan. Dia bereksperiment dengan “bobo doll” dimana anak-anak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka lihat, mereka pahami dan mereka rasakan. Anak-anak tersebut menirukan tingkah laku yang mereka amati. Dapat disimpulkan bahwa internalisasi suatu nilai akan efektif jika melalui observasi, karena terdapat perhatian, retensi, pertukaran dan motivasi. Studi ini menyangkal pemahaman teori behaviorisme mengenai perilaku dimana semua perilaku seseorang diarahkan dan dibentuk oleh penguatan atau imbalan. Artinya perilaku anak didik dibentuk karena ada dorongan atau stimulus sehingga menggerakkan perilaku dalam dirinya.¹⁸

Guru adalah model sekaligus stimulus bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak didik. Ibaratnya guru adalah “cermin” di mana anak didik akan selalu berkaca dan melihat dirinya dalam cermin tersebut. *Al-Mudarris kal Mir’ah amama at-talamidz, wal mudarris ka suratil malaikati amama at-talamidz*. Karena itu tampilan dan bentuk cermin tidak boleh jelek apalagi sampai rusak. Kejelekan dan kerusakan cermin akan berakibat pada rusaknya orang yang sedang bercermin. Oleh karena itu guru harus memberikan *uswah*, tauladan yang baik saat bersama anak didik dimanapun berada.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi permodelan atau *uswah*.

- a. Karakteristik dari Model yang mempengaruhi imitasi. Seorang akan mudah dipengaruhi oleh orang yang dipercaya dari pada tidak. Perilaku sederhana ini lebih mudah ditiru dari pada perilaku kompleks. Terutama

¹⁸*Ibid*, 151

prilaku yang tidak sejalan dengan kebaikan. Mereka akan melakukan secara spontan sesuai apa yang mereka lihat dan yakini.

- b. Atribut dari pengamat. Anak didik yang kurang memiliki harga diri atau tidak kompeten sangat mudah meniru model. Demikian juga anak didik bergantung kepada (*dependent*) orang yang memberi hadiah. Seseorang yang bermoyivasi tinggi juga akan meniru model untuk menguasai prilaku yang diinginkan.
- c. Konsekwensi hadian. Konsekwensi dari suatu prilaku akan mempengaruhi efektivitas modeling. Perilaku meniru akan memberikan efek positif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Character education Quality Standarts merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan prilaku.
3. Menggunakan pendekatan tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas yang peduli.
5. Memberikan kepada santri untuk berperilaku baik.
6. Memberikan kurikulum yang bermakna.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi santri.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas karakter.

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra.
11. Mengevaluasi karakter sekolah.

Dalam pandangan Islam dimana Rasulullah dijadikan simbol atau figur keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh guru dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak yaitu :

1. Fokus ; ucapannya ringkas, langsung pada intinya pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
2. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu untuk dapat menguasai.
3. Repetisi : senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya sehingga dapat diingat atau dihafal.
4. Analogi langsung : seperti memberi contoh seperti perumpamaan orang yang beriman dengan pohon kurma.
5. Memperhatikan keragaman anak ; sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja dan dapat memotivasi santri untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
6. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu : kognitif, emosional dan kinetic.
7. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa)

8. Menumbuhkan kreatifitas anak dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak.
9. Berbaur dengan anak-anak.
10. Aplikatif ; Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat.¹⁹

3. Metode *Suhbah*(Pendampingan)

Metode kedua sebagai strategi dalam pengembangan karakter lewat kompetensi kepribadian guru adalah *Suhbah* atau menjadi Sahabat (pendampingan). Ini dilakukan mengingat inilah cara yang dianggap sebagai cara atau jalan mudah dan berpengaruh bagi pengembangan karakter sekaligus sebagai langkah yang terlibat secara intens bersama anak didik.

Al-Quran menggunakan kata “*sahiba*” untuk menunjukkan hubungan yang sangat erat antara kedua orang karena seringnya berinteraksi (*kasurat mulazamah*), pemilik barang, biasa disebut “sahibuhu”.²⁰ Beberapa ayat menunjukkan hal ini, misalnya perkataan Nabi Muhamad kepada Abu Bakar dengan menyebutnya sebagai “*sahibih*” karena Abu Bakar adalah teman yang banyak berkumpul bersama Nabi Saw. Sekelompok pemuda yang tertidur bertahun tahun dalam gue kahfi disebut “*ashab al Kahfi*”.²¹ Dari beberapa struktur ini, kata *sahiba* digunakan untuk menunjukkan hubungan erat antara dua hal yang dibuktikan dengan seringnya berinteraksi.

¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya 2017) hlm. 111. Cet. IV

²⁰Moh. Ismuddin, “*Suhbah; Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spritual Tarekat*”. Jurnal *Tsaqafah* Vol. II No. 2 November 2015

²¹QS. Al-Kahfi [18]; 38

Ilmu tasawuf menggunakan istilah *suhbah* secara resmi untuk menggambarkan hubungan antara murid dengan mursyidnya, juga orang-orang yang berkecimpung dalam tarekat. Hubungan ini digambarkan dengan hubungan persahabatan karena terilhami dari proses hubungan antara Rasulullah dengan pengikutnya.

Penggunaan istilah ini juga berkaitan erat dengan tujuan tarekat sendiri, yaitu memiliki pribadi rabbani dan akhlak yang terpancar dari diri Rasulullah Saw. Jalan terbaik penyampaian pesan dan nilai dengan melakukan pertemanan dengan seorang yang berakhlak adalah cara paling efektif, karena watak dan karakter manusia itu cepat “menular” pada orang lain, baik itu karakter yang baik atau buruk. Dengan demikian, pribadi yang baik seperti taqwa, warak, sopan, berdisiplin akan mudah diterima oleh anak didik yang berkedudukan seperti sahabat. Maka tidak heran jika ada ungkapan, “persahabatan itu lebih berarti dari persaudaraan”. Ini mengindikasikan betapa *suhbah* menjadi salah satu metode yang banyak ditempuh dalam penanaman karakter.

Memimjam ungkapan ‘Athallah As-Sukandari yang menggambarkan bagaimana model pendidikan guru terhadap anak didiknya;

“Gurumu bukan hanya kau dengar, tetapi adalah orang yang ambil darinya. Gurumu bukan saja orang yang penjelasannya mengarah kepadamu, tetapi adalah yang isyaratnya mengalir kepadamu. Gurumu bukan hanya yang mengajakmu ke surga, tetapi adalah orang yang mengangkat hijab antara dirimu dan dia. Gurumu bukan saja orang yang ucapannya tertuju kepadamu, tetapi gurumu adalah rohaninya membangkitkan semangatmu.

Gurumu adalah orang yang membebaskanmu dari penjara nafsu dan mengantarkamu menemui Tuhan yang Maha Tinggi”.²²

Dengan proses suhba ini guru melakukan pendampingan kepada anak didik dengan cara menemani dan membimbing ketika anak didik melakukan berbagai kegiatan. Misalnya ketika melakukan *Muwajjah* malam di kelas. Guru senantiasa harus hadir tepat waktu dan istiqamah. Guru memberikan arahan dalam pemecahan berbagai permasalahan terkait materi pelajaran, terkait problem sesama kawan atau permasalahan psikologis seperti tidak kerasana dan sebagainya.

Menurut Brooks dan Goole dalam *Elmmubarak* mengatakan bahwa untuk mengemplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu : prinsip, proses dan prakteknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua santri dalam memahami dengan benar dan mempraktekkan dala kenyataan. Dalam internalisasi kepribadian guru terhadap anak didik sehingga terbentuk akhlak yang mulia adalah sebagai berikut :

a. *Moral Knowing/leaning to know*

Tahapan ini adalah langkah pertama dalam pendidikan karakter dengan cara pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai.

²²Ibnu ‘Athoillah al-Sukandari, “*al-Hikam al-Ataiyah dalam al Hikmah attayaha al kubra wa sughra*”, (Beirut; Dar-al-Kutub al-Alamiyah, 2006)13.

b. *Moral Loving/ moral feeling*

Belajar mencintai dengan meneladani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Cara ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia.

c. *Moral Doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan internalisasi kepribadian guru dalam pendidikan karakter, santri mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia yang tercerimin dari sosok guru dalam perilaku sehari-hari. Santri semakin sopan, ramah, hormat penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih sayang, adil dan seterusnya.

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Jika sebagai kerangka konseptual, maka apa yang menjadi acuan dan pedoman harus bisa diterapkan diaplikasikan dalam kenyataan secara sistematis dan berkelanjutan. Model internalisasi tersebut sebagai berikut :

1) Model *tadzkirah*

Konsep *tadzkirah* adalah model dimana guru selalu yang memberikan peringatan akan pentingnya bersikap baik dan terpuji, hal ini dilakukan agar santri senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud konkretnya yaitu amal shaleh yang dibingkai dalam ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah. Sebagai firman Allah Swt.

و ذكر فان الذكرى تنفع المؤمنين (الذريات 56)

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

1. Tunjukkan Tauladan

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah mengerjakan shalat, sayyidina Ali masih kecil datang menunggu sampai shalat selesai untuk kemudian bertanya “apa yang anda lakukan Rasulullah? Rasulullah menjawab, “kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam semesta”. Lalu dengan spontan Ali berkeinginan ikut bergabung. Hal ini menandakan bahwa keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada mereka dan merupakan kedekatan dengan mereka akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan.²³

2. Arahkan/Bimbingan.

Pada dasarnya anak diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya, yaitu kecenderungan pada kebenaran. Sebagai contoh nyata kita bisa belajar dari kebiasaan bayi. Apapun keyakinan yang kita anut oleh kedua orang tuanya, bayi itu akan selalu terbangun menjelang subuh. Betapa Allah telah menyiapkan umatnya untuk melaksanakan salah satu perintahnya di subuh hari, tetapi tidak banyak orang yang menyadari sehingga bayi yang suci itu

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, “*pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung; Pt. Remaja Rosdakarya 2017) hlm. 119. Cet. IV

berusaha mengubah kebiasaannya, bayi itu diusahakan sekuat tenaga untuk bisa tertidur lagi.

Sama halnya dengan dengan santri yang sudah menginjak dewasa yang secara kejiwaan masih rentang untuk terpengaruh akan lingkungan dan kondisi yang mereka lihat, dan mereka rasakan. Karenanya bimbingan menjadi salah satu model dalam proses untuk mencapai kemandirian dan pembentukan sifat dan karakter. Cara memberikan nasehat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasehat yang akan disampaikan, atau berikan nasehat seperlunya dan tidak berlebih lebihan.²⁴

3. Zakiyah (Murni Suci Bersih)

Orang Islam mengukur keutamaan, makna atau keabsahan gagasan dan tindakan dari sejauhmana keduanya memproses penyucian diri. Islam menyuruh umatnya untuk berlomba-lomba dalam menyucikan diri. Kesucian diri hanya bisa diperoleh dengan keikhlasan.

Apakah itu ikhlas? Ikhlas adalah timbulnya ketulusan beramal karena mu'amalah (berhubungan) dengan Allah dan mengingat akan janji-janjinya, orang yang ikhlas tidak akan tergiur oleh pujian dan tidak membenci celaan.

Ketika keikhlasan sudah ada dalam setiap perbuatan, maka dengan sendirinya jiwa akan suci dan *zakiyah*. Kesucian diri inilah yang nantinya akan memberikan dampak yang besar bagi proses pembentukan karakter santri.

²⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, "*pendidikan Karakter Perspektif Islam*", (Bandung; Pt. Remaja Rosdakarya 2017), hlm. 125

4. Kontinuitas (pembiasaan, bersikap dan berbuat)

Al-Quran menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu tehnik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah sifat-sifat baik menjadi kebisaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehiangan banyak tenaga dan tanpa memerlukan banyak kesulitan. Al-Quran menjelaskan melalui dua cara :*Pertama*, dicapai melalu bimbingan dan latihan, selanjutnya melakukan penelitian. (QS. AL-Isra'17:36). *Kedua*, dengan mengkaji aturan Allah yang terdapat di alam jagat raya yang berbentuk secara teratur dan menampakkan isyarat akan kebesaran Allah. Sebagaimana kejadian yang terus berulang dan kemudian melahirkan banyak teori.

4. Metode Dakwah (Mengajak)

Dakwah secara etimologis, menurut para ahli bahasa, dakwah berakar kata *da'a-yad'u-da'watan*, artinya "mengajak" atau "menyeru".

Setiap perkataan, pemikiran, atau perbuatan yang secara eksplisit ataupun implisit mengajak orang ke arah kebaikan (dalam perspektif Islam), perbuatan baik, amal saleh, atau menuju kebenaran dalam bingkai ajaran Islam, dapat disebut dakwah.²⁵

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Dan adapun proses

²⁵[www. Wikipedia.org](http://www.Wikipedia.org).

pemindahan nilai nilai itu meliputi berbagai cara, yakni : *pertama*, melalui pengajaran, yaitu proses pemindahan nilai berupa ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu utnuk memperoleh ketrampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. Dan *ketiga* melalui indoktrinisasi, yang dilakukan agar orang mengikuti saja apa yang dilakukan atau dikatakan oleh orang lain.

Sementara cara mengajak sudah disebutka oleh Allah dalam Al-Quran, QS. An-Nalh 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[1] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

3. Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Membentuk Karakter Santri

Berdirinya sebuah pesantren selain dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dan umum dalam kegiatan pendidikan Islam atau disebut dengan mamadukan sumber profane dan immanen, juga terpenuhi tujuan *fiddunya hasanah wa akhirati hasanah*. Selain itu juga sebaga respon terhadap tuntutan zaman yang semakin pesat yang membutuhkan kekuatan metal, keyakinan akan nilai dan norma-norma keislaman mesti dipertahankan.²⁶

Oleh karena itu ketika pesantren tidak boleh lepas tangan dengan pendidikan karakter yang menjadi tujuan utamanya. Pembinaan serta penanaman semua kompetensi keguruan harus senantiasa dilakukan, utamanya kompetensi kepribadian guru yang merupakan bentuk pengembangan karakter santri. Nilai nilai kepribadian dan norma-norman keislaman harus menjadi patokan akan keberhasilan pendidikan karakter.

Semua program dan kegiatan kesantrian harus dicontohkan dan dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai keislaman, yang nantinya membekas dan bahkan menjadi jiwa dan ruh dalam diri santri. Maka kalau ini dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, bisa dikatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman bisa dipertanggungjawabkan. Jiwa dan nilai kepribadian seperti, kepribadian mantab, stabil, dewasa dan menjadi

²⁶Zainuddin Syarif, “*Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesentren: dari tradisional hingga modern*”. (Pamekasan; Duta Media 2018) edisi revisi.

tauladan, ikhlas serta selalu melakukan evaluasi diri dan keilmuan harus menjadi suri tauladan guru kepada anak didiknya.

Dalam proses pengembangan kompetensi kepribadian guru yang kemudian berdampak terhadap pembentukan karakter santri, maka TMI sebagai sebuah lembaga pendidikan keislaman yang bersifat pesantren, diharapkan kompetensi kepribadian guru tersebut berimplikasi terhadap peningkatan kompetensi guru, utamanya bagi santri pada umumnya seperti, kepribadian mantab, stabil, dewasa dan menjadi tauladan, ikhlas serta selalu melakukan evaluasi diri dan keilmuan. Guru dan santri diharapkan menjadi sosok yang berkepribadian dan mampu mengimplementasikan nilai keislaman dalam pesantren diantaranya :

1. Mu'amalah ma'a Allah wa ar Rasul, yang tercermin dalam ; *Spiritual Competences* (keterampilan spiritual). Guru memiliki sikap konsisten terhadap keimanan dan keyakinan kepada Allah dan Rasul dengan menjaga ibadah, seperti shalat lima waktu, puasa serta menjauhi segala yang dilarang oleh agama dan senantiasa mencintai Rasulullah dengan menunaikan sunnah-sunnahnya dan meneladani sifat dan perilaku Nabi.
2. *Mu'amalah ma'a Allah wa Rasul* yakni perilaku lahiriyah dan bathiniyah yang ditunjukkan kepada Allah (*habbun minallah*). Akhlak ini diantaranya termanifestasikan dalam wujud keimanan, pelaksanaan ibadah, dan rasa syukur.²⁷

²⁷Zurqani, "Manakar Akhlak Siswa, konsep dan strategi penilaian akhlak mulai siswa", (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media 2016). Cet III, hlm. 24.

3. *Mu'amalah ma'a Allah wa Rasul*, adalah merajut hubungan dengan Allah Swt. Sebagai bentuk ketundukan kepada Sang Pencipta. Namun, beribadah seringkali hanya sebagai seremonial dan rutinitas yang tidak menghadirkan kekhusyukan, dan beribadah akhirnya menjadi beban bukan menjadi kebutuhan. Ibadahnya kemudian berimplikasi pada kehidupan pribadi dan orang lain.

Islam bukan hanya agama yang memerintahkan hanya untuk beribadah semata tanpa memikirkan dunia, namun ibadah adalah tujuan diciptakannya makhluk ke dunia. Tidak kau ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-KU.

Ada tiga unsur untuk membentuk kepribadian anak, seperti yang diungkapkan Ahmad Salabi dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, tentang keluarga, masjid dan sekolah. Beliau menjelaskan antara lain;

“sejarah pendidikan Islam amat erat pertaliannya dengan masjid. Karena itu apabila kita membicarakan masjid adalah berarti bahwa kita membicarakan suatu lembaga yang dipandang sebagai tempat menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam selain juga menata kepribadian melalui ibadah, dzikir dan membaca al-Quran.”²⁸

Artinya Guru dan santri juga senantiasa melakukan *Hablun Minallahwa hablun minnasdi* lingkungan sekolah dan pesantren bersama dengan anak didik, sehingga akan keduanya akan saling mendoakan dalam kebaikan dan kemaslahatan hidup.

- a) *Mu'amalah ma'a an-Nafs* yang tercermin dalam ; *Individual life Competences* (keterampilan hidup pribadi) dan *Intellectual competences*

²⁸Ahmad Salabi, “*Sejarah Pendidikan Islam*”, (Jakarta Bulan Bintang 1987).

(keterampilan intelektual). Akhlak kepada diri sendiri merupakan perilaku lahiriyah dan bathiniyah guru yang berhubungan dengan diri sendiri. Dengan kata lain perilaku tersebut lebih bersifat internal dan berdampak langsung kepada dirinya sendiri. Akhlak ini meliputi sifat ujub, optimisme, kedisiplinan, kerajinan dan sebagainya.

Guru dan santri senantiasa menjaga diri dari segala bentuk perbuatan tercela yang dengan bisa merusak diri dan keluarganya serta senantiasa selalu berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

- b) Mu'amalah ma'a an-Nas, yang tercermin dalam ;*Sosial competences* (keterampilan hidup bersama orang lain), *Leadership competences* (keterampilan Memimpin), *education competences* (keterampilan mendidik), *dakwah competences* (keterampilan berdakwah).

Akhlak kepada sesama, yakni perilaku lahiriyah dan bathiniyah guru yang ditujukan kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya, khususnya teman sejawat dan santri. Akhlak ini meliputi solidaritas sosial, toleransi, *musawah, ta'awun, amanah*, menepati janji, anamiyah dan sebagainya.²⁹

Menjadi guru adalah menjadi bagian dari suatu komunitas pendidikan yang dibingkai dalam satu organisasi. Menjadi guru adalah bergaul dan berinteraksi dengan seluruh lingkungan pendidikan, yang di dalamnya ada rekan guru yang mempunyai peran dan tugas yang sama. Pergaulan yang terjadi dengan seluruh unsur pendidikan dan tenaga pendidik merupakan keharusan, suka datau tidak suka semua pasti terjadi. Lingkungan dan tugas

²⁹Zurqani, "Manakar Akhlak Siswa, konsep dan strategi penilaian akhlak mulia siswa", (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media 2016). Cet III, hlm. 25.

pastinya akan berdampak kepada guru. Namun sebagai makhluk yang punya kesadaran dan pemikiran serta kemerdekaan, maka kepribadian dan sikap guru dapat memberi warna pada mutu pergaulan dan mutu interaksi.

Program pendidikan 24 jam atau *full day* di pesantren memberikan waktu kepada guru untuk menunjukkan intensitas pergaulan dengan sesama. Kondisi ini jelas menuntut suatu sikap yang tepat agar pergaulan yang terjadi dapat memberikan manfaat bagi terbinanya hubungan pergaulan yang harmoni dan memberdayakan.³⁰

Menurut Covey, unsur terpenting dalam komunikasi bukan sekedar pada apa yang kita tulis atau kita katakan, tetapi lebih pada karakter kita bagaimana kita sampaikan pesan itu. Jika pesan yang disampaikan dibangun dari hubungan yang dangkal, bukan dari diri dan hati yang dalam maka akan terlihat tidak efektif. Jadi syarat utama dalam komunikasi dan hubungan yang efektif adalah karakter yang kokoh yang dibangun dari pondasi integritas pribadi (kepribadian yang kuat).³¹

- c) Mu'amalah ma' al-Bi'ah yang tercermin dalam ; *Environmen Competences* (keterampilan menyikapi lingkungan). Akhlak pada lingkungan, yakni perilaku guru yang ditujukan kepada lingkungan tempat mereka berdiam dan mengajar dalam arti fisik dan non fisik. Akhlak pada lingkungan ini meliputi kebersihan, ketertiban dan kelestarian lingkungan.

³⁰Uhar Suharsaputra, "Menjadi Guru Berkarakter", (Bandung; Refika Aditama 2013) hlm. 84

³¹*Ibid*, 88.

Dimensi dimensi kompetensi kepribadian guru ini dinilai mencakup kehendak (*willingness*), kata hati (*Conscience*), nilai (*value*), sikap (*attitude*) dan perilaku akhlaki (*moral behavior*).

Willingness merupakan kehendak (niat) untuk melakukan suatu perbuatan terpuji atau menghindari dari perbuatan tercela. Kehendak menjadi daya tarik jiwa, menjadi alasan dasar setiap individu untuk melakukan perbuatan tertentu. Kehendak guru dalam melakukan sesuatu perbuatan (akhlak) dilihat berdasarkan arah dan intensitasnya.

Conscience yang berarti kata hati merujuk pada penciptaan manusia. Yaitu kecenderungan terhadap hal-hal yang benar, baik dan suci. Kecenderungan ini yang menggerakkan untuk melakukan perbuatan terpuji dan sebaliknya merasa bersalah, berdosa, was-was jika melakukan perbuatan tercela.

Value (nilai), merupakan keyakinan seseorang yang mengarahkannya untuk berperilaku berdasarkan keyakinannya. Nilai acuan yang terinternalisasi dalam ekspresi perilaku seseorang. Nilai-nilai dalam kaitannya dengan akhlak mencakup nilai intelektual (benar-salah) dan etika (baik-buruk). Nilai-nilai intelektual dan etika yang diyakini guru berdasarkan pada ajaran Islam.

Attitude (sikap) sebagai kondisi ini turut memberi kontribusi terhadap tindakan dan perilaku. Sikap dalam hal ini merujuk pada respon guru atas perbuatan tertentu perlu dilakukan atau tidak.

Sementara *Moral Behavior* (perilaku akhlaki) yakni perilaku seseorang secara nyata ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini dapat diamati dan dapat dinilai oleh diri sendiri dan orang lain.

Keempat kompetensi Kepribadian guru ini nantinya akan menjadi pegangan dalam setiap kegiatan bersama santri. Akan tercipta suasana yang islami, tarbawi dan ma'hadi. Guru menjadi cermin bagi santri dan anak didik, baik di kelas maupun di luar kelas. Sikap dan tauladan guru menjadi contoh bagi sikap dan perilaku santri pada umumnya. Karena bagaimanapun guru adalah orang tua bagi anak didiknya yang bertanggung jawab terhadap masa depan dan keberlangsungan hidupnya.

Implikasi dari Kompetensi Kepribadian Guru sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru menjadi modal dan pijakan dalam mendidik anak didik dengan tetap menerapkan nilai-nilai keislaman
2. Jika guru mendidik dengan wibawa, dewasa, ikhlas, sabar dan teladan, maka anak didik dengan sendirinya akan memberikan rasa hormat bahkan mengaguminya.
3. Kompetensi Kepribadian guru akan menciptakan generasi yang islami, berkembang dan bermanfaat bagi bangsa dan Negara.

Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan harus diwujudkan sebagai pijakan dalam pengembangan karakter santri. Jika empat kompetensi di atas terlaksana dengan benar dan menyeluruh niscaya tujuan nasional dalam menciptakan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai. *Wallahu 'a'lamu bis showab.*